

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam zaman yang semakin modern ini, pendidikan merupakan modal yang harus kita miliki dalam menghadapi tuntutan zaman. Jika pendidikan dalam suatu bangsa itu baik, maka akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi, dan keterampilan. Pendidikan juga merupakan proses yang penting dalam mencetak generasi bangsa selanjutnya

Hal tersebut sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) yang mengatakan Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan dari berbagai aspek misalnya pada aspek kurikulum yang terus mengalami perubahan dengan kurikulum 2013, kemudian dari aspek penilaian juga mengalami perubahan dengan penilaian menggunakan model internasional, yang salah satu cirinya dengan menekankan pada kemampuan berpikir kritis), dan banyak aspek lain yang mengalami perubahan atau perkembangan.

Pada dasarnya anak atau siswa memasuki jenjang sekolah dasar berada pada usia 7-12 tahun, pada usia ini perkembangan anak atau siswa masih pada tahap mengenal dirinya sendiri dan mengenal lingkungan sekitar. Sehingga, proses pembelajaran yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan tahapannya. Pembelajaran yang sesuai dengan tahap siswa sekolah dasar adalah pembelajaran bersifat student center, dimana siswa yang menjadi pusat pembelajaran bukan lagi

**Fiqhan Hidayat, 2022**

**ANALISIS KONTEN SOAL PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS) BERDASARKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

guru yang menjadi pusat pembelajaran, dengan demikian siswa dapat belajar lebih bermakna. Pendidikan yang bersifat student center sudah dituangkan dalam kurikulum yang sudah berlaku hingga saat ini yaitu kurikulum 2013 yang mengharuskan sekolah untuk melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang bersifat student center.

Kurikulum 2013 berbeda dengan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), pada KTSP materi yang diajarkan dalam mata pelajaran yang terpisah, sedangkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 yang digunakan saat ini bersifat tematik integrasi atau tematik terpadu. Tematik integrasi ini mengintegrasikan antara beberapa mata pelajaran yang dihubungkan satu sama lain oleh tema tertentu. Pada pembelajaran di kurikulum 2013 sudah bersifat student center, dimana siswa menjadi pusat pembelajaran, dengan pembelajaran yang demikian siswa secara individu maupun secara berkelompok mampu menemukan sendiri konsep-konsep maupun pengetahuan secara holistic, bermakna, dan juga autentik. Hal ini, sejalan dengan teori belajar dari Jean Piaget yang mengemukakan bahwa pembelajaran harus diberikan secara bermakna dan berorientasi pada kebutuhan siswa dan perkembangannya.

Pembelajaran tematik integratif di sekolah mulai diterapkan dari jenjang kelas 1 hingga kelas 6, semua jenjang sudah menggunakan pembelajaran tematik integratif sesuai arahan pemerintah. Pembelajaran matematika pun tetap terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Menurut Rostika D dan Junita H (2017, hlm 35) matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, melalui suatu upaya atau serangkaian aktivitas dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikirnya, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran penting yang harus diajarkan kepada siswa khususnya di sekolah dasar, karena tujuan pembelajaran matematika menurut Permendikbud nomor 58, tahun 2014, matematika juga mempunyai peran penting di era perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi saat ini, yaitu untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Maka dari itu pembelajaran matematika sangat diperlukan bagi setiap siswa untuk memenuhi tantangan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran matematik di dalam kurikulum 2013 tidak selalu berkaitan dengan hafalan, melainkan siswa diharapkan terampil dalam memecahkan suatu permasalahan, siswa mampu berpikir kreatif, dan siswa mampu mengaplikasikan materi matematika yang dibelajarkan di sekolah dengan kehidupannya sehari-hari.

Namun, pembelajaran pada hakikatnya adalah bagaimana guru mampu menciptakan interaksi dengan siswa, selain itu juga guru harus mengkondisikan terciptanya interaksi di antara siswa, dan juga yang terpenting adalah guru harus menciptakan interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar. Hakikat pembelajaran tersebut, diperkuat oleh Scunk (dalam Halimah, 2017, hlm. 33), yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang meliputi guru, bahan, dan setting). Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran kita perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode/teknik pembelajaran, pendekatan/model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran/penilaian pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran itu sendiri, karena penilaian apa yang direncanakan oleh guru sangat berpengaruh pada bagaimana siswa akan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Corrigan (dalam Abidin, 2016, hlm. 5) mengatakan bahwa penilaian pembelajaran memiliki peran penting sebagai bentuk bukti guru dalam menentukan dan mengambil keputusan terbaiknya bagi pengembangan siswa. Maka dalam hal ini peran seorang guru sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik. Hal ini, sejalan dengan pendapat Arifin (dalam Oeleo, 2017, hlm. 3) bahwa dalam dunia pendidikan, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran/penilaian pembelajaran.

Maka dari itu calon guru harus diberikan pemahaman tentang evaluasi pembelajaran, agar guru dapat menganalisis hasil belajar siswa, dan guru dapat menganalisis kualitas butir soal yang telah dibuat oleh tim penyusun soal. Peran guru tidak hanya memberikan soal saja, namun sebelum soal tersebut diberikan kepada siswa, terlebih dahulu soal tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan ketentuan dan disesuaikan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Penilaian dalam kurikulum 2013 pada praktiknya menggunakan penilaian autentik. Menurut Nurgiyantoro (dalam Abidin, 2016, hlm. 71) menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain. Dari pendapat tersebut, penilaian autentik merupakan penilaian yang membantu siswa untuk meningkatkan dan menunjukkan kompetensi yang dimilikinya, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotornya. Informasi penilaian yang didapat siswa didasarkan pada berbagai keterampilan ataupun kinerja yang ditunjukkan oleh siswa dalam aktivitas belajarnya sehari-hari baik melalui observasi langsung, rekaman wawancara, dan lain-lain, Bagnato (dalam Abidin, 2016, hlm. 72).

Dalam sebuah penilaian ada yang disebut dengan alat penilaian. Alat penilaian ini digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu siswa mencapai standar penilaian yang sudah ditentukan. Ada dua jenis alat penilaian yang dapat dilakukan di sekolah yaitu test dan non test. Penilaian tes atau penilaian tertulis ini biasanya dilaksanakan di sekolah dalam bentuk ujian sebagaimana yang telah tercantum dalam peraturan Permendikbud No. 66 tahun 2016, bahwa alat ukur tes di sekolah berupa ujian tertulis seperti ujian sekolah dan ujian nasional. Ujian sekolah ini biasanya dilakukan secara dua kali, yang pertama UTS atau Ujian Tengah Semester yang biasa dilakukan di tengah semester, dan UAS atau Ujian Akhir Semester yang biasa dilakukan di akhir semester. Penilaian tersebut dilakukan dengan maksud sebagai alat ukur penilaian untuk mengetahui pencapaian siswa dalam menguasai

dan memahami materi pembelajaran. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Arikunto (dalam Ardianto, 2019, hlm. 5) yang menyatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk menentukan atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Selain itu menurut Indrakusuma (dalam Basuki & Hariyanto, 2014, hlm. 22) mengemukakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

Berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, Sudjana (2014) mengungkapkan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian. sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Model penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 telah mengadopsi model-model penilaian berstandar internasional. Salah satu ciri model penilaian tersebut adalah lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis Konsep penilaian ini tidak hanya fokus terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan siswa secara mandiri dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Ennis (1962) menyatakan bahwa proses berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Walker (2006) menyatakan berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Salah satu kecakapan hidup (life skill) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir. Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses

dalam life skill adalah keterampilan berpikir kritis keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang dapat diterima akal reflektif yang diarahkan untuk memutuskan apa yang dikerjakan atau diyakini, dalam hal ini tidak sembarangan, tidak membawa ke sembarang kesimpulan tetapi kepada kesimpulan yang terbaik. Guru harus membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui beberapa hal diantaranya model, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif. Berpikir kritis merupakan suatu sikap berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Menurut Angelo (1995) berpikir kritis merupakan proses mengaplikasikan kegiatan berpikir tingkat tinggi serta meliputi kegiatan analisis, sintesis, mengenali masalah, dan cara menyimpulkannya. Lembaga pendidikan dan pengajaran dituntut untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kritis untuk menciptakan calon pelajar yang berkompotensi. Tetapi pada kenyataannya, kemampuan berfikir kritis masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang masih mengidentifikasi rendahnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa Indonesia. Saad & Ghani (2008:120) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses yang telah terencana dan disusun sistematis dan perlu dilaksanakan agar dapat memperoleh suatu penyelesaian dari sebuah masalah. Polya (1973:3) menyatakan bahwa pemecahan masalah diartikan sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan yang harus dicari kebenaran dari berbagai kebenaran.

Dalam pelaksanaan penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan sekolah, soal-soal yang diberikan kepada siswa memang dibuat untuk mengasah kemampuan berpikir siswa, serta menjadikan siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, serta soal yang dibuat harus sesuai dengan kriteria atau prosedur yang sesuai, dan perlu diukur terlebih dahulu bagaimana kualitas dari soal-soal tersebut

dengan menguji tingkat validitas dan reabilitasnya. Selain daripada itu, soal-soal yang diberikan kepada siswa harus berdasarkan pada pemahaman berpikir kritis.

Namun, pada kenyataannya di lapangan kita masih menjumpai soal-soal PAS yang dibuat oleh guru masih belum memenuhi atau masih kurang sesuai dengan kaidah penulisan soal tes dan jarang dilakukan analisis pada setiap butir soal, sehingga masih banyak soal PAS yang berada pada ranah C1-C3 atau berada pada ranah Lower Order Thinking Skills (LOTS). Dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Himmah pada tahun 2019 tentang analisis soal penilaian akhir semester pada mata pelajaran matematika, ditemukan fakta bahwa soal penilaian akhir semester tidak memiliki kualitas soal atau indikator berpikir kritis hanya sedikit soal yang berada pada indikator berpikir kritis, hal tersebut dikarenakan guru tidak melakukan analisis terhadap soal tersebut sehingga soal yang diberikan tidak mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Soal yang berada pada indikator berpikir kritis hanya berada pada seperempat soal dari soal keseluruhan, hal tersebut membuktikan soal penilaian akhir semester belum masuk kedalam berpikir kritis. Para guru tidak memperhatikan kualitas soal yang diberikan kepada siswa namun, guru hanya memberikan soal evaluasi yang sudah jadi, disusun oleh tim KKG kecamatan. Hal ini, membuktikan bahwa masih banyak sekolah yang tidak memperhatikan kualitas soal evaluasi yang kurang sesuai dengan aturan seharusnya dan soal evaluasi tersebut bersifat LOTS.

Sebelum ditemukannya permasalahan tersebut, berdasarkan observasi studi pendahuluan di lapangan, hasil dari wawancara guru kelas V di suatu sekolah di kecamatan padalarang ditemukan fakta kembali bahwa sebelum pelaksanaan PAS guru tidak melakukan analisis kualitas soal evaluasi PAS, sehingga guru tidak mengetahui kualitas soal tersebut apakah sudah sesuai dengan ketentuan, serta apakah soal tersebut sesuai dengan kondisi siswa di lapangan, dan guru tidak mengetahui soal tersebut sudah ada indikator berpikir kritis atau tidak. Karena, jika soal-soal yang diberikan kepada siswa masih belum ada indikator berpikir kritis siswa tidak akan berkembang dan pengetahuan siswa berada pada ranah hafalan

saja, seharusnya guru memperhatikan hal tersebut, sehingga siswa berlatih untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Untuk mengetahui kualitas soal tersebut sudah memenuhi indikator berpikir kritis atau belum, dan untuk mengetahui juga validitas dari soal-soal tersebut apakah sudah sesuai untuk diberikan kepada siswa atau tidak. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran matematik di sekolah dasar kelas V dengan judul penelitian, “Analisis konten soal Penilaian Akhir Semester (PAS) Berdasarkan Kamampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika di SD.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yaitu bagaimana analisis Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika kelas V SD berdasarkan kemampuan berpikir yang menjadi fokus penelitian ini. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kisi-kisi soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN 01 Cipadangmanah?
2. Bagaimana kualitas soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika di kelas V ditinjau dari kemampuan berpikir kritis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kisi-kisi soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN 01 Cipadangmanah.
2. Untuk mengetahui kualitas soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika kelas V ditinjau dari kemampuan berpikir kritis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat bagi guru

Fiqhan Hidayat, 2022

*ANALISIS KONTEN SOAL PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS) BERDASARKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan soal-soal PAS untuk memperbaiki kedepannya.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk pembuatan soal-soal PAS yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Manfaat bagi siswa
- a. Membuat siswa bisa lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis
  - b. Membuat siswa tidak lagi mengerjakan soal yang fokus terhadap hapalan atau ingatan
3. Manfaat bagi peneliti
- a. Peneliti menjadi bertambah wawasan terkait pemahasan soal-soal berdasarkan kemampuan berpikir kritis
  - b. Dapat menganalisis soal-soal yang cocok untuk siswa
4. Bagi Sekolah
- a. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sebagai rujukan membuat soal
  - b. Dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa di sekolah